

**PENGARUH MODEL GDL DISERTAI *FEEDBACK*
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA
PADA MATERI HIDROLISIS GARAM**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
SEPTIAWAN HADY UMARELA
NIM F1061131046**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

PENGARUH MODEL GDL DISERTAI *FEEDBACK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA PADA MATERI HIDROLISIS GARAM

Septiawan Hady Umarela, Hairida, A. Ifriany Harun

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak

Email: hady.umarella@gmail.com

Abstract

This research is based on the students who passive and the monotonous teaching with lecture method from teacher during the learning process so that impacts to the achievement. The purpose of this study is to determine the difference of achievement and the influence of the use of guided discovery learning model with feedback on the students's achievement on the salt hydrolysis material. The form of the research used is quasi experiment with the research design "nonequivalent control group design in the form of pretest-posttest control group design". Samples were selected based on saturated sampling technique, class XI IPA 1 as experimental class and class XI IPA 2 as control class because the UTS grade of experimental class was lower than control class. The data collection tool used consists of a test of achievement consisting of pretest and posttest. Based on the analysis of posttest data with U-Mann-Whitney test obtained Asymp.Sig (2-tailed) of $0.003 < 0.05$ which means there are differences in achievement between students using GDL model with feedback with students using conventional models. Calculation of Effect Size with GDL model with feedback gives 33,40% influence to student achievement on salt hydrolysis material grade XI SMA Panca Bhakti Pontianak.

Keywords: *GDL with Feedback, achievement, salt hydrolysis*

Pendidikan adalah aspek universal yang harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa ada pendidikan, kehidupan manusia tentu akan mengarah kepada kehidupan statis, tanpa kemajuan. Karena itu, menjadi fakta yang tidak terbantahkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dimiliki jika ingin menjadi manusia yang berkualitas (Muzaki Lubis, 2013).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang sangat diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran (*inquiry based learning*), model pembelajaran (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*). Menurut Afifah Yuliani Adhim (2015) Kunci

utama dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah kegiatan siswa mencari tahu informasi. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi, bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Guru mampu mendesain pembelajaran yang baik, yang ditunjang dengan pemilihan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakter materi.

Dalam pembelajaran kimia siswa dituntut terlibat aktif dalam memahami atau membangun pengetahuannya terhadap materi dalam pembelajaran kimia. Belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Siswa harus aktif dalam mencari informasi dengan mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci atau konsep

penting dalam suatu materi dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru (Trianto, 2007).

Mewujudkan pembelajaran kurikulum 13 dalam pembelajaran kimia, siswa harus mencari informasi dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci atau konsep penting dalam suatu materi maka perlu adanya pendekatan pembelajaran yang berbasis penemuan. Menurut Ratmita Ningsih (2014) pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Pendekatan berbasis penemuan yang digunakan untuk mewujudkan pembelajaran kimia tersebut adalah pendekatan *discovery learning*. Menurut Agus N. Cahyo (2013) *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Menurut Galuh Arika Istiana (2013) melalui penemuan peserta didik belajar secara intensif dengan mengikuti metode investigasi ilmiah di bawah supervisi guru.

Menurut Bruner dalam Donni Juni Priansah dan Ani Setiani (2015) dalam menerapkan pembelajaran penemuan ada beberapa tahap yang harus dilakukan antara lain: stimulus, pernyataan masalah (*problem statement*), pengumpulan data, pemrosesan data (*data processing*), verifikasi, dan generalisasi. Dalam proses membuktikan suatu prinsip maupun konsep pada materi kimia tahap-tahap pembelajaran penemuan ini sangat diperlukan. Salah satu diantaranya adalah tahap (verifikasi), tahap ini dalam pembelajaran penemuan sangat penting untuk mencari kebenaran suatu konsep atau prinsip karena pada tahap ini siswa dituntut mampu menghubungkan dengan cermat kebenaran hipotesis yang dibuat pada tahap (*problem statement*) dengan hasil *data*

processing yang diperoleh dari tahap (*data processing*) sehingga dengan begitu siswa dapat membuat kesimpulan untuk mengetahui kebenaran suatu konsep atau prinsip pada materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, pembelajaran (*discovery learning*) sangat tepat untuk mewujudkan pembelajaran kurikulum 13.

Discovery learning merupakan salah satu model yang sesuai untuk diterapkan pada materi kimia, salah satu diantaranya adalah hidrolisis garam. Kompetensi dasar materi hidrolisis garam yaitu menentukan jenis dan sifat garam yang mengalami hidrolisis dalam air dan pH larutan garam (Michael Purba, 2006). Dalam menentukan pH larutan garam yang mengalami hidrolisis dan jenis maupun sifat garam yang mengalami hidrolisis dalam air, pembelajaran yang dilakukan harus berbasis penemuan karena materi hidrolisis merupakan materi yang bersifat mikroskopis sehingga melalui penemuan berdasarkan praktikum yang dilakukan pemahaman siswa mengenai prinsip dan konsep materi yang dipelajari lebih baik dan bertahan lama.

Hasil wawancara dengan guru kimia SMA Panca Bhakti pada tanggal 24 september 2016, guru lebih sering menggunakan model ceramah dalam proses pembelajaran karena lebih sederhana dan mudah diterapkan kepada siswa, dalam pembelajaran kimia juga guru tidak pernah melakukan praktikum. Menurut guru, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rendah, hal ini terlihat dari jaranganya siswa bertanya pada saat diberi kesempatan untuk bertanya dan jaranganya siswa mengajukan diri untuk mengerjakan soal latihan di depan kelas.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ketuntasan siswa kelas XI SMA Panca Bhakti Pontianak pada materi hidrolisis garam sangat rendah sebesar 26,47% dibandingkan dengan materi kimia lain yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Ulangan Harian Kimia Kelas XI SMA Panca Bhakti Pontianak Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Materi	Jumlah siswa		Ketuntasan (%)	Nilai rata-rata kelas
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Asam Basa	16	28	47,06	64
2.	Hidrolisis Garam	9	25	26,47	59
3.	KSp	12	22	35,29	61
4.	Koloid	18	16	52,94	72

(Sumber : Guru Kimia SMA Panca Bhakti Pontianak)

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 di SMA Panca Bhakti Pontianak pada tanggal 16 November 2016 diketahui bahwa guru langsung menjelaskan begitu saja materi kimia yang ingin disampaikan. Dalam pembelajaran kimia juga guru tidak pernah melakukan percobaan atau praktikum. Pada awalnya siswa mengerti mengenai materi yang disampaikan guru, akan tetapi pemahaman siswa tidak bertahan lama.

Dalam mengatasi permasalahan siswa tersebut selama proses pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip dari materi yang dipelajari sehingga pemahaman siswa terhadap materi akan lebih bertahan lama. Proses pembelajaran tersebut dapat terwujud dengan penerapan *discovery learning*. Menurut Afifah Yuliani Adhim (2015) *discovery learning* adalah suatu kegiatan penyelidikan melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, mencoba dan melakukan sendiri sehingga menemukan konsep sendiri, guru bertugas untuk memberikan bimbingan dan mengawasi proses penyelidikan.

Berdasarkan hasil temuan di atas perlu adanya model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif terhadap suatu materi kimia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa satu diantaranya adalah *discovery learning*.

discovery learning adalah suatu model yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa (Fattah Intan Rosila, 2015). Dalam penerapan *discovery learning* tahap awal yang dilakukan guru adalah memberikan masalah yang sudah direkayasa oleh guru sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki oleh siswa (Agus N. Cahyo, 2013).

Dengan adanya rekayasa masalah yang diberikan kepada siswa, proses pembelajaran *discovery learning* akan lebih teratur dan terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan guru. Pembelajaran penemuan terbimbing dimulai dari guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada titik kesimpulan kemudian siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan (Donni Juni Priansah dan Ani Setiani, 2015). Pemberian masalah yang sudah direkayasa oleh guru diharapkan dapat merangsang keingintahuan siswa dan sedikit demi sedikit siswa dapat lebih terbiasa mengikuti proses pembelajaran *discovery learning* dengan baik.

Pengoptimalan kegiatan *discovery learning* tersebut dapat dilakukan dengan bimbingan. Bimbingan tersebut sangat diperlukan mengingat siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 lebih sering terlibat dalam pembelajaran konvensional yang lebih terpusat pada guru dan tidak pernah mengenal model pembelajaran lain selain ceramah, sehingga perlu adanya pembiasaan atau

pengenalan awal terhadap model *discovery learning* ini. Siswa juga jarang melakukan praktikum sehingga memerlukan bimbingan untuk melakukan praktikum dengan tepat, sehingga pelaksanaan *discovery learning* mengarah pada *guided discovery learning* (pembelajaran penemuan terbimbing).

Dalam proses pembelajaran *guided discovery learning* guru sebagai fasilitator, motivator, dan tutor (pembimbing) sangat berperan penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terarah dan terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki oleh siswa. Menurut Donni Juni Priansa dan Ani Setiani (2015) peranan guru dalam pembelajaran penemuan sebagai tutor (pembimbing), sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat. Dengan begitu perlu adanya umpan balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran *guided discovery learning* untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Suhadi dalam Seruni dan Nurul Hikmah, (2014) *feedback* (umpan balik) merupakan satu bagian penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Umpan balik sangat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi *guided discovery learning* disertai *Feedback* dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Lebih lanjut, besar pengaruh *guided discovery learning* disertai *Feedback* terhadap hasil belajar siswa diukur dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan bentuk eksperimen semu (*quasy experimental design*). Pada penelitian ini, kelas kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional berupa ceramah, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan dengan *guided discovery learning* disertai *feedback*. Rancangan penelitian yang pakai adalah *nonequivalent control group design* berupa

pretest-posttest control group design (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Panca Bhakti Pontianak terdiri dari 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh, dan berdasarkan nilai rata-rata UTS pada populasi kelas XI IPA diperoleh kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Membuat surat permohonan pra-riset untuk mengadakan observasi ke sekolah; (2) Melaksanakan prariset; (3) Perumusan masalah penelitian; (4) Menentukan metode penelitian; (5) Membuat instrumen penelitian yaitu berupa tes hasil belajar siswa yang meliputi soal *pretest* dan *posttest*; (6) Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS); (7) Melakukan validasi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran; (8) Merevisi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil validasi; (9) Mengadakan uji coba instrumen penelitian; (10) Menganalisis hasil data uji coba tes untuk mengetahui tingkat reliabilitas tes; (11) Menentukan jadwal penelitian.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai sampel penelitian; (2) memberikan soal *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa; (3) memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* disertai *feedback*; (4) memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan.

Tahap Akhir Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) melakukan analisis data dari hasil data penelitian yang didapat dari tes hasil belajar siswa; (2) melakukan wawancara; (3) menarik kesimpulan dari hasil penelitian; (4) penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel pada penelitian ini terdiri atas 2 kelas yaitu kelas XI IPA 1 (kelas eksperimen)

dan kelas XI IPA 2 (kelas kontrol). Pada siswa kelas eksperimen, siswa diajarkan dengan *guided discovery learning* disertai *feedback* dan pada kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model konvensional berupa ceramah. Hasil penelitian ini dilakukannya analisis data terhadap hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berupa hasil nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Adapun hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 dibawah ini.

TABEL 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	24	2	24
Persentase (%)	0%	100%	8,33%	91,66%
Skor Rata-Rata	1,3		36	
Standar Deviasi	4,51		25,24	

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol, siswa dengan jumlah 24 orang 100% tidak tuntas. Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode konvensional dan diberikan *posstest* memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik dengan sebanyak 2

orang siswa yang tuntas dengan persentase 8,33% dan terdapat 22 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 91,66%. Rata-rata nilai skor siswa keseluruhan sebesar 36 pada materi Hidrolisis Garam dengan (KKM 75).

TABEL 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	22	7	15
Persentase (%)	0%	100%	31,81%	68,18%
Skor Rata-Rata	0		60,54	
Standar Deviasi	0		24,66	

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas eksperimen, siswa dengan jumlah 22 orang 100% tidak tuntas, setelah diberikannya perlakuan menggunakan *guided discovery learning* disertai *feedback* dan diberikan *posstest*, memberikan hasil belajar siswa yang

lebih baik dengan sebanyak 7 orang yang tuntas dengan persentase 31,81% dan 15 orang yang tidak tuntas dengan persentase 68,18%. Rata-rata skor nilai siswa keseluruhan sebesar 60,54 pada materi Hidrolisis Garam dengan (KKM 75).

Perbedaan hasil belajar antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar. Agar mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen maka dilakukan uji *U-Mann-Whitney* terhadap data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol karena data berdistribusi tidak normal. Sebelum uji *U-Mann-Whitney*, data nilai *posttest* terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama di uji normalitasnya dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah keseluruhan siswa pada sampel yang digunakan kurang dari 50 orang dan di dapat signifikansi masing-masing sebesar $0,563 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan $0,007 < 0,05$ kelas kontrol. Karena kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan adalah nonparametrik. Karena data yang diperoleh tidak semua berdistribusi normal dan berkomparatif dua sampel independen maka uji statistik nonparametrik yang digunakan adalah uji *U-Mann-Whitney* untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar atau tidak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil uji yang dilakukan diperoleh data sig.(2-tailed) nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 0,003 (Lampiran C-4). Jika sig.(2-tailed) $0,003 < 0,05$, maka menandakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi *guided discovery learning* disertai *feedback* dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional pada materi hidrolisis garam di SMA Panca Bhakti. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Siti Mutoharoh (2011) dan Rina Khabibah (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan atau pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model *guided discovery learning* pada pembelajaran.

Besar pengaruh pembelajaran *guided discovery learning* disertai *feedback* terhadap hasil belajar siswa dapat digunakan *effect size* dari (Glass dalam Becker, 2000). Informasi

yang di peroleh dari *effect size* didapat bahwa pengaruh *guided discovery learning* disertai *feedback* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Panca Bhakti pada materi hidrolisis garam dengan harga *effect size* 0,97 berkategori tinggi. Berdasarkan tabel luas di bawah lengkung normal nilai yang diperoleh adalah 3340. Dengan begitu persentase peningkatan hasil belajar siswa karena pengaruh *guided discovery learning* disertai *feedback* sebesar 33,40%.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 April hingga tanggal 26 April dengan melibatkan dua kelas XI IPA SMA Panca Bhakti yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan pertama dan kedua yaitu 2 x 45 menit.

Penerapan *guided discovery learning* disertai *feedback* di kelas eksperimen terdiri atas 6 tahap yaitu (1) Tahap *stimulation*, pada tahap ini guru melakukan apersepsi kepada siswa untuk merangsang keingintahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan; (2) Tahap *problem statement*, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS); (3) Tahap data *collecting*, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data-data yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diperoleh melalui kegiatan praktikum; (4) Tahap data *processing*, tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan dan mengolah data dari hasil pengamatan yang dilakukan pada lembar pengamatan; (5) Tahap *verification*, tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuktikan secara cermat kebenaran hipotesis yang telah dibuat. Hasil yang diperoleh melalui analisis data pada tahap data *processing*, dihubungkan dengan hipotesis yang telah dibuat pada tahap *problem statement*; (6) Tahap *generalization*, guru pada tahap ini memberikan kesempatan

kepada siswa untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi.

Secara keseluruhan tahapan-tahapan dalam *guided discovery learning* disertai *feedback* berpengaruh dalam perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Perbedaan itu terlihat pada hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan hasil belajar dengan jumlah 7 siswa yang tuntas pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol siswa yang tuntas hanya 2 orang. Perhitungan *effect size* penggunaan *guided discovery learning* disertai *feedback* pada proses pembelajaran berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan yaitu sebesar 33,40% dibandingkan dengan model konvensional berupa ceramah. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran dengan model *guided discovery learning* disertai *feedback* pada tahap data *collecting* siswa terlibat aktif dalam menemukan sendiri prinsip atau konsep dari materi yang dipelajari sehingga informasi yang didapat akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan dengan begitu hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kardian Fathu Rahmi (2015) menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model konvensional dan siswa yang belajar dengan model *guided discovery learning*. Hasil penelitian Siti Mutoharoh (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar kimia siswa pada konsep laju reaksi. Selain itu, hasil penelitian yang relevan juga disampaikan oleh hasil Penelitian Rina Khabibah (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap hasil belajar fisika siswa SMA pada materi konsep gerak melingkar beraturan.

Dalam pembelajaran dengan *guided discovery learning* disertai *feedback* pada setiap tahapnya berorientasi pada siswa aktif (*student-centered*) sehingga semua siswa terlibat aktif dalam menemukan informasi berupa konsep atau prinsip pada materi

selama proses pembelajaran berlangsung dengan begitu akan berdampak pada hasil belajar siswa. Selama pembelajaran dengan *guided discovery learning* disertai *feedback* guru juga melakukan *feedback* yang dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhadi dalam Seruni dan Nurul Hikmah (2014) *feedback* (umpan balik) merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan belajar-mengajar yang sangat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa.

Hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah menunjukkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan *guided discovery learning* disertai *feedback*. Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode konvensional berupa ceramah selama proses pembelajaran akan mengakibatkan siswa monoton, tidak ikut serta aktif dalam proses pembelajaran dan informasi yang diperoleh kurang melekat pada ingatan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Zaini, Munthe dan Aryani dalam Fatimah Saguni (2013) mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan metode ceramah antara lain: informasi kurang melekat pada ingatan siswa, siswa tidak aktif, informasi hanya satu arah, *feedback* relatif rendah, monoton, tidak mengembangkan kreativitas siswa, dan menjadikan siswa hanya sebagai objek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *guided discovery learning* disertai *feedback* terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Panca Bhakti Pontianak pada materi Hidrolisis Garam, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diajar dengan model *guided discovery learning* disertai *feedback* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional pada materi hidrolisis garam kelas XI SMA Panca Bhakti; (2) Pembelajaran dengan model

guided discovery learning disertai *feedback* memberikan pengaruh sebesar 33,40% terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam pada kelas XI IPA SMA Panca Bhakti Pontianak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan yang dapat dijadikan saran untuk kelanjutan penelitian kedepannya. Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran *guided discovery learning* disertai *feedback* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar; (2) Diharapkan dalam pembelajaran dengan *guided discovery learning* disertai *feedback* agar lebih dapat mengefisienkan waktu pada setiap tahap pembelajarannya; (3) Pemberian *feedback* sebaiknya tidak hanya mengoreksi jawaban siswa dan penghargaan berupa tepuk tangan serta respon guru dari jawaban siswa namun juga dapat berupa pemberian hadiah yang bervariasi; (4) Dalam pembelajaran *guided discovery learning* disertai *feedback* sebaiknya siswa sudah terbiasa dalam proses pembelajaran berbasis penemuan dan terbiasa melakukan praktikum.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhim Afifah Yuliani. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Dengan Kegiatan Laboratorium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Pada Materi Suhu Dan Kalor Tahun Pelajaran 2015. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Becker, Lee A. 2000. *Effect Size (ES)*. (online). (<http://web.uccs.edu/lbecker/psy590/es.htm>), dikunjungi tanggal 10 November 2016).
- Cahyo Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fatimah Saguni. 2013. Efektivitas Metode Problem Based Learning, Cooperative Learning Tipe Jigsaw, dan Ceramah Sebagai Problem Solving dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. STAIN Darokarama Palu.
- Hakim Arif Rahman. 2009. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Guided Discovery (Penemuan Terbimbing) Pada Materi Pokok Pengaruh Manusia di dalam Ekosistem Kelas VII D SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Istiana Galuh Arika. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. Universitas Sebelas Maret.
- Mutoharoh Siti. 2011. Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Konsep Laju Reaksi. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ningsih Ratmita. 2014. Pengaruh Pendekatan Discovery Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Tanggung Jawab Siswa Materi Saling Ketergantungan Dalam Ekosistem Kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*. IAIN Palangka Raya.
- Priansa Juni Donni dan Ani Setiani. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Rosila Intan Fattah. 2015. Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Metode Praktikum Pada Materi Ekosistem Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar

- Siswa Kelas X MAN Yogyakarta II. ***Skripsi***. UIN Sunan Kalijaga.
- Seruni dan Nurul Hikmah. 2014. Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Minat Belajar Mahasiswa. ***Jurnal Formatif 4(3): 227-236***. Universitas Indraprasta PGRI.
- Sugiyono. 2015. ***Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif***. Bandung: Alfabet.
- Trianto. 2007. ***Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek***. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ulum Fatihatul Diana. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. ***Jurnal Pengembangan Pendidikan Biologi***. Sukoharjo. FKIP UNS.
- Widodo. 2012. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo. ***Jurnal Pendidikan***. Universitas Ahmad Dahlan: Jogjakarta.